

PENERAPAN TEKNIK BERNYANYI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PELAFALAN DALAM BAHASA PRANCIS BAGI SISWA SMA

Destri Widi Astuti¹, Muhammad Sukirlan², Diana Rosita³

FKIP Universitas Lampung, JL. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandarlampung

*E-mail: destri.widi@gmail.com, Telp: +6285783548991

Abstrait : L'application de Technique de Chanter pour Améliorer La Prononciation de Français pour Les Élèves du Lycée

Cette recherche vise à savoir la difference significative des résultats d'apprentissage de la prononciation du vocabulaire du français des élèves du lycée en utilisant la technique de chanter. Cette recherche utilise l'approche quantitative avec la méthode quasi-expérimentale. Les résultats de cette recherche indiquent il y a une différence significative des résultats d'apprentissage des élèves du lycée qui sont enseignés avec la technique de chanter. Cela se voit du résultat du pré-test des élèves qui atteint le score moyen 45,79 et 64,84 pour le post-test. Le résultat de test-t est (Sig 2-tailed) $\leq 0,05$, soit $0,000 < 0,05$ et $t\text{-compte} > t\text{-table}$, soit $15,177 > 1,279$; H_a est donc accepté. En conclusion, l'aplication de la technique de chanter est efficace pour permettre aux lycéens de bien prononcer le vocabulaire du français.

Mots-clés : la technique de chanter, la vocabulaire de français, prononciation

Abstrak : Penerapan Teknik Bernyanyi untuk Meningkatkan Kemampuan Pelafalan dalam Bahasa Prancis bagi Siswa SMA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar yang signifikan pada pelafalan kosakata bahasa Prancis siswa SMA dengan menggunakan teknik bernyanyi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi-experimental*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa SMA yang diajarkan dengan menggunakan teknik bernyanyi. Hal ini dilihat dari hasil *pretest* yang memperoleh nilai rata-rata 45,79, dan hasil *post-test* memperoleh nilai rata-rata 64,84. Hasil signifikansi data uji-t (sig.2-tailed) $< 0,05$ yaitu, $0,000 < 0,05$. $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ $15,177 > 1,279$, yang menunjukkan H_a diterima. Dengan demikian penerapan teknik bernyanyi efektif untuk meningkatkan pelafalan kosakata bahasa Prancis untuk siswa SMA.

Kata kunci : kosakata, pelafalan, teknik bernyanyi

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam komunikasi. Tarigan (2011:8) menyatakan manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup. Bahasa adalah milik manusia. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama manusia dari makhluk lainnya di dunia ini. Bahasa mempunyai fungsi penting bagi manusia, terutama sekali fungsi komunikatif.

Dalam era saat ini, penguasaan bahasa asing sangatlah berpengaruh dalam perkembangan teknologi dan juga bisnis dunia termasuk bidang pariwisata. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar dalam Supriyanto (2016:10), bahasa asing adalah bahasa yang bukan bahasa asli milik penduduk suatu negara, tetapi kehadirannya diperlukan dengan status tertentu.

Bahasa Prancis merupakan bahasa milik negara lain yang berarti bahasa Prancis adalah bahasa asing yang saat ini merupakan bahasa internasional yang banyak dipelajari setelah bahasa Inggris dan digunakan di 5 benua. Kehadirannya juga banyak diperlukan dengan status tertentu. Mengingat bahasa Prancis sebagai bahasa internasional yang sangat dibutuhkan, pendidikan di Indonesia menjadikan bahasa Prancis sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah menengah atas.

Ketika dilakukan observasi di salah satu sekolah menengah atas di Bandar Lampung yang melibatkan guru sebagai narasumber, diketahui bahwa pada umumnya siswa kelas X baru pertama kali mempelajari bahasa Prancis dan jarang mendengar percakapan dalam bahasa Prancis, sehingga ulit bagi mereka dalam melafalkan kosakata yang harus mereka kuasai dalam memenuhi ketercapaian keterampilan berbicara.

Dari hasil observasi tersebut dapat diidentifikasi permasalahan yaitu siswa

kesulitan dalam mempelajari serta memahami cara melafalkan kosakata dengan baik, siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran bahasa Prancis, banyak siswa yang belum sadar akan kesalahan melafalkan bahasa Prancis, pembelajaran bahasa Prancis dalam keterampilan berbicara masih menggunakan teknik konvensional, minimnya interaksi siswa saat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Prancis, kurang adanya penekanan pelafalan pada keterampilan berbicara. Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa diperlukan teknik pembelajaran yang mampu membantu siswa mudah menghafal berbagai kosakata yang diberikan beserta pelafalannya.

Brown (2007:8) menyatakan bahwa pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi. Lado dalam Kirana (2014:8) mengungkapkan pembelajaran keterampilan bahasa asing mengacu pada penguasaan empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Richard & Schmidt dalam Kirana (2014:8) berpendapat bahwa pembelajaran bahasa asing yang mengacu pada kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran bahasa kedua (bahasa asing) merupakan langkah utama, baik dalam teori dan praktik pembelajaran bahasa. Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran bahasa asing merupakan penguasaan ataupun pemerolehan bahasa kedua yang mengacu pada kompetensi komunikatif yang meliputi empat keterampilan berbahasa yang diperoleh melalui belajar, pengalaman maupun instruksi dari pengajar.

Dalam pembelajaran bahasa asing maka siswa harus menguasai empat komponen keterampilan yang disebutkan oleh Lado

untuk memenuhi standar ketercapaian. Dalam empat komponen tersebut, terdapat kosakata yang menjadi hal utama untuk dipelajari. Menurut Subana dalam Elviza (2013:469) kosakata berarti perbendaharaan kata atau kekayaan kata yang dipakai. Sebagai tolak ukur keterampilan berbahasa, kosakata merupakan tolak ukur perbendaharaan kata yang dipakai, wawasan kata yang digunakan, serta ketepatan pemakaiannya dalam konteks kalimat. Tarigan (2011:2) menyatakan kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata sangat penting dalam keterampilan berbahasa.

Kualitas kosakata juga memerlukan aspek pelafalan yang benar. Aspek pelafalan ini merupakan salah satu aspek yang dibutuhkan dalam standar ketercapaian keterampilan berbicara. Namun, pelafalan bahasa Prancis jauh berbeda dengan pelafalan bahasa Indonesia. Penulisan dan cara pembacaan bahasa Indonesia dengan bahasa Prancis jauh berbeda, hal ini tentu berkaitan dengan sistem fonologi yang meliputi fonem vokal, semi vokal dan konsonan pada bahasa Prancis.

Menyinggung mengenai pelafalan berarti juga menyinggung mengenai ujaran atau berbicara. Menurut Greene & Petty dalam Tarigan (2008 : 3-4) berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosakata yang diperoleh oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Kebelummatangan dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan berbahasa. Perlu kita sadari juga bahwa keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif

banyak persamaannya dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi efektif, dalam keterampilan-keterampilan bahasa lainnya itu.

Tarigan (2008:4-5) menyatakan bahwa ujaran (*speech*) biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru (imitasi). Oleh karena itu, contoh atau model yang disimak atau direkam oleh sang anak sangat penting dalam penguasaan kecakapan berbicara. Meningkatkan keterampilan menyimak berarti membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang. Bunyi atau suara merupakan faktor penting dalam meningkatkan cara pemakaian kata-kata sang anak. Oleh karena itu sang anak akan tertolong kalau mereka menyimak ujaran-ujaran yang baik dari para guru, rekaman yang bermutu, cerita-cerita yang bernilai tinggi, dan lain-lain.

Bunyi atau suara yang dapat disimak serta ditiru dapat diperoleh dari lagu yang kemudian dinyanyikan. Robert dalam Syahputri (2016:22) menyatakan bahwa : "*chanson est composition musicale divisée en couplets et destine à être chantée*". Lagu merupakan komposisi musik yang dibagi menjadi bait-bait dan dimaksudkan untuk dinyanyikan. Menurut Tagliante dalam Syahputri (2016:23), "*Paroles et musique, texte et mélodie : la chanson est ancrée dans la vie. Elle fait autant partie du patrimoine socioculturel d'un pays que ses monuments historiques. Elle appartient au paysage quotidien des jeunes et des moins jeunes. Elle est présente par tout : à la radio, à la television, sur les murs des villes, dans la presse écrite. Il arrive parfois qu'on traîne tout une journée dans sa tête une petite phrase musicale qui ne veut pas s'en aller.*" Yang berarti lagu telah mengakar dalam kehidupan. Lagu merupakan warisan budaya suatu negara, sama halnya seperti bangunan bersejarah. Lagu hadir dalam kehidupan sehari-hari, baik tua maupun muda. Lagu juga hadir dimana saja : dalam radio, televisi, dinding-dinding kota dan media cetak.

Terkadang dalam benak kita terlintas sepenggal lagu yang telah tertanam dalam otak.

Dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik bernyanyi dengan kosakata bahasa Prancis yang telah diubah menjadi syair lagu yang sudah dikenal oleh siswa sehingga mudah untuk dipahami. Teknik bernyanyi memiliki beberapa langkah-langkah atau prosedur yang harus dilakukan. Mula-mula tulis kosakata sesuai dengan materi yang diajarkan pada saat pembelajaran, kemudian ajarkan terlebih dahulu cara pelafalannya. Setelah peserta didik mulai paham dengan pelafalan setiap kosakata yang diberikan, masukan kosakata tersebut ke dalam lagu yang mudah dipahami oleh peserta didik, dan ajarkan cara menyanyikannya. Kemudian berikan sebuah benda kepada murid yang berada di ujung ruangan untuk diberikan oleh kawan sebelahnya saat bernyanyi sembari benda itu terus berjalan. Setelah ada beberapa kali pengulangan, katakan "STOP". Dimana benda itu berhenti, siapapun yang sedang memegangnya maka ia mengulang kembali lagu dengan kosakata yang sudah diajarkan, teknik ini dilakukan secara berulang-ulang sembari memperhatikan setiap pelafalan yang diucapkan oleh peserta didik.

Teknik ini akan mengacu daya ingat peserta didik dalam melafalkan kosakata dengan pengulangan serta syair lagu yang mudah dihafalkan dan mampu membuat siswa termotivasi. Teknik ini juga dapat menghilangkan kejenuhan siswa dalam pembelajaran. Teknik ini berdasarkan pemikiran peneliti dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik di SMA saat observasi.

Tujuan dari penggunaan media lagu diungkapkan oleh Anderson dalam Munadi (2010:66) yaitu: (1) memberi kesempatan pada siswa untuk mendengar, menirukan, dan melatih kata-kata dari bahasa asing, atau kata yang belum dikenal, (2)

memberikan latihan pada siswa agar dapat mengenal kembali dan melatih penguasaan kata-kata untuk mengatasi kesulitan berbicara (3) memberikan latihan memberi respon terhadap perintah lisan (4) memperdengarkan latihan memberi perintah dengan kecepatan berbicara yang semakin meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti beranggapan bahwa diperlukan teknik yang variatif dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Prancis. Salah satunya yaitu teknik bernyanyi yang dapat membangkitkan semangat belajar dan membantu siswa untuk menghafal pelafalan bahasa Prancis melalui lagu yang dinyanyikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam melafalkan kosakata bahasa Prancis dengan menerapkan teknik bernyanyi pada siswa. Selanjutnya, manfaat penelitian ini yaitu sebagai referensi untuk kegiatan penelitian lebih lanjut bagi penelitilain dan diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi guru bahasa Prancis dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa melafalkan kosakata bahasa Prancis untuk memenuhi ketercapaian keterampilan berbicara.

METODE

Desain Penelitian

Sugiyono (2016:6) menyatakan bahwa metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode eksperimen *Quasi Experimental Design* dengan bentuk *One-Group Pretest-Posttest Design*.

Sugiyono (2016:19) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen. Dari variabel tersebut selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Populasi dan Sampel Penelitian

Sugiyono (2016:117) menyatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini yakni kelas X IPS dengan jumlah keseluruhan kelas X IPS berjumlah 55 siswa. Subyek penelitian terdiri dari satu kelas, yaitu kelas eksperimen. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan teknik bernyanyi.

Sugiyono (2016 : 118) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Dalam menentukan sampel peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*. Sampel yang dipakai untuk penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 2 dengan jumlah 19 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2016 : 193) menyatakan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi di jalan dan lain-lain. Bila

dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari sumber primer, dan peneliti mengumpulkan dengan tes. Menurut Sudijono (2011:66) tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penelitian. Dalam penelitian ini tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu *pretest* dan *posttest*. Tes yang digunakan adalah tes lisan dengan cara kuesioner dan wawancara. *Pretest* dilakukan sebelum diberikan perlakuan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal dalam pelafalan kosakata bahasa Prancis peserta didik SMA. Selanjutnya pada akhir penelitian dilakukan *posttest* yang bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik setelah diadakannya perlakuan atau *treatment*. Perlakuan yang dimaksud adalah penerapan teknik bernyanyi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes lisan melafalkan kosakata dalam bahasa Prancis yang disertai dengan kriteria penilaian tes. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengujian validitas isi. Sugiyono (2016 :182) menyatakan pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri atas 3 tahap, yaitu pra eksperimen, eksperimen, dan pasca eksperimen. Pada tahap pra eksperimen-

men semua hal-hal yang berhubungan dengan penelitian dipersiapkan atau diadakan, seperti pemilihan judul, perumusan masalah, dan hipotesis.

Pada tahap eksperimen ini terdapat tiga cara yang harus dilaksanakan yaitu tes awal untuk melihat kemampuan awal, perlakuan (peneliti memberi perlakuan teknik bernyanyi dalam melafalkan kosa kata bahasa Prancis), dan yang terakhir yaitu tes akhir untuk melihat kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan.

Pada tahap pasca eksperimen, penelitian telah selesai dilaksanakan dan hasil dari penelitian dibuatkan laporannya. Laporan tersebut berupa hasil skor pada tes awal dan tes akhir serta laporan selama perlakuan berlangsung.

Teknik Penilaian

Dalam penelitian ini untuk melihat hasil tes awal (*pretest*) dan hasil tes akhir (*posttest*) pengujian menggunakan penilaian salah benar. Setiap soal memiliki skor yang berbeda berdasarkan bobot pada masing-masing soal tersebut. Penilaian salah benar pada penelitian ini yaitu setiap soal yang dijawab salah akan diberi nilai 0 sedangkan soal yang dijawab dengan benar akan diberi nilai sesuai pada skor yang telah ditentukan pada setiap soal.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengujian distribusi normal, pengujian homogenitas, uji *gain*, uji-t serta pengujian hipotesis statistik. Pengujian normalitas, homogenitas dan uji-t dihitung dengan menggunakan bantuan *software* SPSS 22. Sedangkan uji *gain* dihitung secara manual yang diperoleh dari pengurangan skor *pretest* dengan skor *posttest* kemudian dibagi dengan skor maksimum dikurang skor *pretest*.

Uji normalitas berfungsi untuk menguji normal tidaknya sebaran data penelitian. Uji homogenitas berfungsi untuk mengetahui apakah sampel yang diambil memiliki varian yang homogen atau tidak. Uji *gain* digunakan untuk mengetahui peningkatan prestasi siswa, dan uji-t digunakan untuk pengujian hipotesis statistik. Hipotesis statistik sering disebut sebagai hipotesis nol (H_0). Hipotesis nol adalah hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel (Y). Hipotesis yang akan diuji adalah keefektifan teknik bernyanyi terhadap pembelajaran berbicara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah teknik bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melafalkan kosakata bahasa Prancis. Peneliti memasukkan kosakata bahasa Prancis ke dalam irama sebuah lagu kemudian dinyanyikan secara berulang sebagai teknik dalam pengajarannya dan dilaksanakan dengan *one group pretest-posttest design*. Data yang dihasilkan dari penelitian ini ada dua, yaitu data skor test awal dan data skor test akhir kemampuan melafalkan. Untuk mengetahui kemampuan awal siswa, peneliti melakukan uji *pretest* terlebih dahulu. Dalam pelaksanaannya siswa dituntut melafalkan kosakata yang telah dituliskan pada lembaran kertas menggunakan materi *saluer* dan *se présenter* dengan kemampuan awal yang mereka miliki, kemudian peneliti merekam pelafalan tersebut menggunakan bantuan aplikasi perekaman pada *smartphone* untuk menganalisis pelafalan siswa pada kemampuan awal.

Setelah diperoleh hasil skor test awal peneliti kemudian melakukan perlakuan. Perlakuan dilakukan sebanyak tiga kali dengan dua materi. Pada perlakuan minggu pertama peneliti memberikan materi tindak tutur menyapa (*saluer*) dengan meng-

gunakan lagu anak-anak yang berjudul *Twinkle-Twinkle Little Star*. Kemudian perlakuan minggu kedua peneliti memberikan materi tindak tutur memperkenalkan diri (*se présenter*) dengan menggunakan irama lagu anak-anak yang berjudul “Aku Sayang Ibu”. Perlakuan pada minggu ketiga peneliti melanjutkan materi pada minggu sebelumnya dengan menggunakan irama lagu yang sering didengar berjudul “Sayang”. Pada setiap perlakuan terdiri dari 3 kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

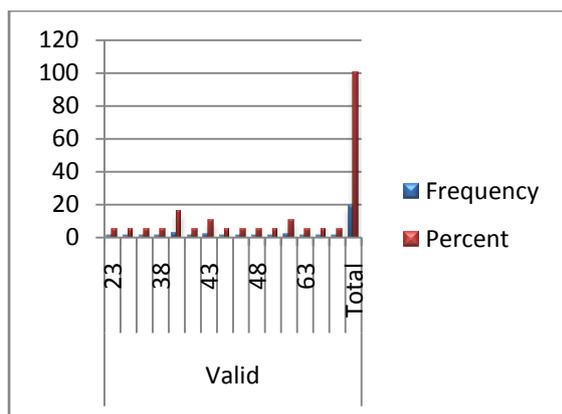
Setelah perlakuan selesai dilakukan kemudian peneliti melakukan uji *posttest* untuk mengetahui kemampuan setelah diberikan perlakuan sebagai skor akhir. Dalam pelaksanaannya siswa dituntut membaca soal berupa kosakata yang diberikan dengan pelafalan yang benar. Kosakata tersebut telah disesuaikan dengan materi yang telah diberikan pada perlakuan. kemudian peneliti merekam pelafalan tersebut menggunakan bantuan aplikasi *recording* pada *smartphone* untuk menganalisis kemampuan pelafalan siswa setelah diberikan perlakuan.

Dalam perlakuan ini ditemukan beberapa siswa yang kesulitan dalam melafalkan fonem konsonan /r/. Fonem tersebut merupakan fonem yang sulit dilafalkan oleh siswa pemula. Namun siswa yang terbiasa berbicara dengan bahasa Lampung mudah dalam memahami pelafalan fonem /r/ dikarenakan pelafalan fonem /r/ bahasa Lampung dengan bahasa Prancis nyaris sama. Perlakuan ini juga memiliki beberapa kendala, di antaranya ialah siswa pemalu. Siswa pemalu dapat menghambat jalannya pembelajaran karena siswa tersebut sulit untuk memberanikan diri mereka dalam mengucapkan kosakata bahasa Prancis sehingga peneliti sedikit kesulitan untuk mengetahui perkembangan kemampuan mereka dalam pelafalan. Namun peneliti mengatasinya dengan memberikan motivasi secara perlahan serta memberikan pasangan ketika melafalkan

sehingga siswa lebih berani dan peneliti tetap dapat mengoreksi kesalahan pelafalan agar dapat segera memperbaikinya. Suasana kelas yang terkesan santai dan gaduh juga merupakan suatu kendala yang dapat mengganggu kelas lain. Peneliti mengatasi kendala tersebut dengan menutup rapat jendela dan pintu sehingga volume siswa tidak terlalu terdengar nyaring di luar kelas.

Hasil uji prasyarat analisis data dapat dilihat dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan (Sugiyono, 2016 :182). Pada penelitian ini isi dari materi soal sudah sesuai pada silabus K13 mata pelajaran bahasa Prancis yang digunakan di SMA kelas X semester genap pada KD (kompetensi dasar) 3.1 mencontohkan tindak tutur menyapa (*saluer*), berpamitan (*prendre congé*), mengucapkan terima kasih (*remercier*) dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks interaksi lisan dan tulis. KD 4.1 mencontohkan tindak tutur menyapa (*saluer*), berpamitan (*prendre congé*), mengucapkan terima kasih (*remercier*) dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar sesuai konteks. KD 3.2 mencontohkan tindak tutur memperkenalkan diri (*se présenter*) dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks interaksi lisan dan tulis. KD 4.2 menerapkan tindak tutur memperkenalkan diri (*se présenter*) dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.

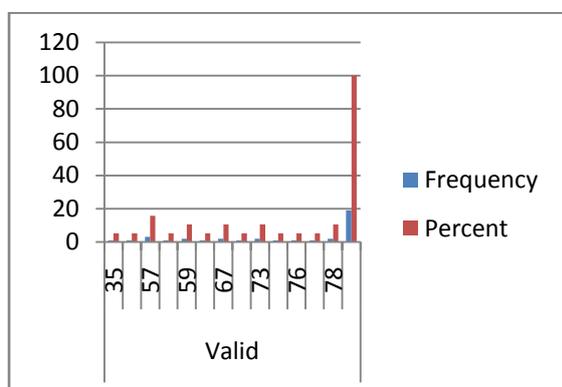
Sebelum dilakukan perlakuan dengan menggunakan teknik bernyanyi, dilakukan uji skor awal (*pretest*). Pada uji skor awal (*pretest*), diperoleh nilai tertinggi sebesar 66 dan nilai terendah sebesar 32.



Gambar 1. Diagram Skor *Pretest* Kelas X IPS 2

Diagram di atas menunjukkan frekuensi data skor *pretest* dan juga persentasenya. Melalui keterangan pada diagram tersebut, diketahui bahwa siswa yang memperoleh 23, 33, 35, 38, 42, 45, 46, 48, 49, 63, 65 dan 66 berjumlah 1 orang siswa dengan persentase 5,3%, siswa yang mendapatkan skor 39 berjumlah 3 siswa dengan persentase 15,8%, siswa yang mendapatkan skor 43 dan 57 berjumlah 2 siswa dengan persentase 10,5%.

Setelah dilakukan perlakuan dengan menggunakan teknik bernyanyi, siswa diberikan uji *posttest* untuk mengukur kemampuan akhir. Pada uji skor akhir (*posttest*) diperoleh nilai tertinggi sebesar 78 dan nilai terendah sebesar 35 dengan nilai rata-rata 64,84.



Gambar 2. Diagram Skor *Posttest* Kelas X IPS 2

Diagram di atas menunjukkan frekuensi data skor *posttest* dan persentasenya. Melalui keterangan pada diagram tersebut, diketahui bahwa siswa yang memperoleh 35, 55, 58, 63, 68, 75, 76 dan 77 berjumlah 1 orang siswa dengan persentase 5,3%, siswa yang mendapatkan skor 57 berjumlah 3 siswa dengan persentase 15,8%, siswa yang mendapatkan skor 59,73, dan 78 berjumlah 2 siswa dengan persentase 10,5%.

Pada uji skor awal (*pretest*), diperoleh nilai tertinggi sebesar 66 yang berjumlah 1 orang siswa dan nilai terendah sebesar 32 yang berjumlah 1 orang siswa, dengan nilai rata-rata 45,79. Dari hasil analisis uji skor awal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pelafalan masih kurang. Pada uji skor akhir (*posttest*) diperoleh nilai tertinggi sebesar 78 yang berjumlah 2 orang siswa dan nilai terendah sebesar 35 yang berjumlah 1 orang siswa dengan nilai rata-rata 64,84. Berdasarkan data yang diperoleh tersebut, hasil perlakuan pada siswa SMA kelas X mengalami peningkatan pada kemampuan melafalkan kosakata bahasa Prancis.

Setelah diperoleh hasil skor awal dan skor akhir kemudian dilakukan uji normalitas. Dalam penelitian ini pengujian menggunakan teknik uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS 22.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig	Keterangan
<i>Pre-test</i>	0,200	$Sig > 0,05$ = Normal
<i>Post-test</i>	0,200	$Sig > 0,05$ = Normal

Tabel diatas menunjukkan nilai signifikasi sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. sehingga dapat disimpulkan bahwa data kelas eksperimen menerima H_0 data yang diuji berdistribusi normal. Kemudian dilakukan uji homogenitas yang juga menggunakan bantuan program SPSS 22.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

<i>F-hitung</i>	<i>F-tabel</i>	<i>P</i>	<i>Keterangan</i>
0,003	4,11	0,957	$F_h > F_t$ $Sig > 0,05$ (homogen)

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikasi lebih dari 0,05. Signifikasi $0,957 > 0,05$. Maka data tersebut mempunyai varian yang sama.

Setelah pengujian normalitas data dan pengujian homogenitas sudah dilakukan, kemudian dilakukan uji-t. Uji ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan melafalkan kosakata bahasa Prancis.

Tabel 3. Hasil Uji-t

<i>Pre-test</i>	<i>Thitung</i>	<i>Ttabel</i>	<i>P</i>	<i>Keterangan</i>
<i>Post-test</i>	14.	1.729	0,000	$T_h > T_t$ $Sig < 0,05$ Meningkat

Tabel diatas menunjukkan nilai signifikasi lebih kecil dari 0,05. $Sig.(2-tailed)$ signifikasi $0,000 < 0,05$, maka ada perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan melafalkan kosakata siswa SMA kelas X.

Selanjutnya dilakukan uji *gain* untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa SMA kelas X. Berikut tabel rekapitulasi N-Gain.

Tabel 4. Rekapitulasi N-gain

No	Kelas	Jumlah nilai N-Gain	Rata-rata Nilai N-Gain	Kategori
1	Eksperimen	6,76	0,3557894736	Sedang

Tinggi rendahnya *gain* yang dinormalisasi (N-gain) dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) jika $g \geq 0,7$, maka N-gain yang dihasilkan termasuk kategori tinggi; (2) jika $0,7 > g \geq 0,3$, maka N-gain yang dihasilkan termasuk kategori sedang, dan (3) jika $g < 0,3$ maka N-gain yang dihasilkan termasuk kategori rendah. Tabel di atas menunjukkan terjadi adanya peningkatan hasil belajar, yaitu dengan rata-rata nilai N-gain 0,3557894736 dengan kategori sedang.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, perlakuan teknik bernyanyi dalam pembelajaran secara keseluruhan memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan melafalkan kosakata bahasa Prancis siswa SMA. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perbandingan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen setelah diberi perlakuan.

Penelitian ini bertujuan memberikan teknik alternatif bagi guru untuk mendongkrak semangat siswa dan membantu menghafal pelafalan melalui lagu-lagu yang sering diperdengarkan. Menurut Mindradi dalam Miranti (2015:169) metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran yang secara nyata mampu membuat anak senang dan gembira, yang diarahkan pada suatu kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui bernyanyi yaitu ungkapan kata dan nada yang dirangkai hingga menjadi sebuah lagu, serta ritmik yang memperindah suasana belajar. Suwartono (2012:149-151) berpendapat bahwa ritme dan otentisitas lagu dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran bahasa. Ritme dan nada menghadirkan rasa senang. Sebagai bahan otentik lagu memotivasi bagi yang mendengarkannya untuk menirukan teks liriknya baik secara lengkap atau sebagian.

Dari uraian para pakar di atas, peneliti menyimpulkan bahwa teknik bernyanyi dalam kegiatan pembelajaran melafalkan kosakata bahasa Prancis efektif membantu siswa untuk mempelajari pelafalan kosakatabahasa Prancis. Pengulangan pelafalan yang dinyanyikan serta timbulnya rasa senang, memudahkan kosakata yang dipelajari tertanam dalam otak sehingga dapat memacu daya ingat siswa untuk mengingat bagaimana melafalkan sebuah kosakata bahasa asing yang dipelajarinya.

Pada kelompok eksperimen siswa mendapat perlakuan berupa pembelajaran melafalkan kosakata bahasa Prancis dengan teknik bernyanyi dimana peneliti sudah menyiapkan kosakata yang sesuai dengan materi yang diajarkan, kemudian peneliti mengubah kosakata tersebut menjadi syair lagu dan dinyanyikan bersama siswa. Dalam teknik pembelajaran ini, siswa melafalkan kosakata bahasa Prancis yang baik dan benar sembari dinyanyikan secara berulang-ulang yang diterapkan melalui permainan, dengan teknik pembelajaran ini

siswa lebih aktif serta antusias dalam melafalkan kosakata bahasa Prancis. Sehingga siswa menjadi lebih mudah untuk mengingat ejaan-ejaan yang sedang dipelajari sebagai dasar dalam kemampuan melafalkan kosakata bahasa Prancis.

Dari hasil uji t-tes yang telah dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 22, angka pada kolom *sig.(2-tailed)* menunjukkan signifikansi data $0,000 < 0,05$, artinya ada perbedaan yang signifikan antara skor hasil *pretest* dan *posttest*. Dengan kata lain, hipotesis konseptual yang diajukan, pembelajaran melafalkan kosakata bahasa Prancis menggunakan teknik bernyanyi dapat meningkatkan hasil pembelajaran dibandingkan tidak menggunakan teknik pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan penerapan teknik bernyanyi merupakan salah satu alternatif teknik pengajaran untuk mengatasi permasalahan dalam proses belajar mengajar, khususnya pada pembelajaran melafalkan kosakata bahasa Prancis. Teknik bernyanyi teruji dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Prancis pada siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik bernyanyi dapat digunakan dalam pembelajaran guna meningkatkan kemampuan melafalkan kosakata bahasa Prancis. Penerapan teknik bernyanyi dapat menimbulkan rasa senang sehingga siswa menjadi semangat selama pembelajaran berlangsung, teknik ini juga mampu membantu siswa menghafal pelafalan kosakata bahasa Prancis. Terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar pelafalan kosakata bahasa Prancis antara siswa yang diajar teknik bernyanyi dibandingkan sebelum menggunakan teknik bernyanyi. Hal ini dapat dibuktikan dari uji hipotesis I yang menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih

besar dari pada t-tabel dengan taraf signifikansi. Dari hal tersebut dapat diartikan bahwa diperoleh hasil perubahan yang berbeda antara kemampuan siswa sebelum pemberlakuan teknik bernyanyi dengan sesudah adanya pemberlakuan teknik bernyanyi. Pengajaran menggunakan teknik bernyanyi ternyata lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan melafalkan kosakata bahasa Prancis siswa SMA dibandingkan dengan yang tidak diberi perlakuan. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai *pre-test* 45,79 mengalami peningkatan pada nilai *post-test* menjadi 68,84.

SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan alat musik sebagai media tambahan dalam penerapan teknik bernyanyi agar pembelajaran lebih menarik. Kemudian disarankan untuk dapat mengenalkan lagu-lagu berbahasa Prancis sebagai selingan pembelajaran agar siswa mendapatkan kosakata baru melalui lagu tersebut serta wawasan mereka mengenai Prancis dapat bertambah. Peneliti juga menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap kesulitan pelafalan dengan teknik bernyanyi, baik menggunakan analisis yang sama pada sekolah yang berbeda, maupun mengkaji keterampilan mendengarkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, H. D. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Cambridge: Pearson Education, Inc.
- Elviza, Y. 2013. *(Peningkatan Penguasaan Kosakata Melalui Teknik Permainan Teka-Teki Silang di Kelas VII A SMP Negeri 2 Sungai Penuh*. Jurnal Markah. (Online), Vol 2. No.02. (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php>
- /pbs/article/view/1361), diakses pada 9 Mei 2019
- Kirana, D. Z. 2014. *Keefektifan Penggunaan Media Lagu pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Purworejo*. (Skripsi). Fakultas Bahasa dan Seni. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Miranti, I. 2015. *Penggunaan Media Lagu Anak-Anak dalam Mengembangkan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Siswa di PAUD*. Jurnal Ilmiah Kependidikan. (Online), Vol 2. No.02. (<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/382>), diakses 9 Mei 2019
- Munadi, Y. 2010. *Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sudijono, A. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Gravindo Persada.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supriyanto, T. 2016. *Peningkatan Kualitas Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis pada Peserta Didik Kelas XII SMA Negeri 1 Koroya Cilacap dengan Menggunakan Media Foto*. (Skripsi). Fakultas Bahasa dan Seni. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suwartono & Rahadiyanti. 2014. *Penggunaan Media Lagu untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Struktur Bahasa Inggris*. Jurnal Metafora. (Online), Vol 1. No. 01. (<http://jurnalnasional.ump.ac.id/ind>

ex.php/METAFORA/article/view/157), diakses 9 Mei 2019.

Syahputri, R. D. 2016. *Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Menggunakan Media Lagu Berbahasa Prancis pada Siswa Kelas XII IPA 2 SMA Negeri 1 Depok*. (Skripsi). Fakultas Bahasa dan Seni. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta .

Tarigan, H. G. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Penerbit Angkasa.

Tarigan, H. G. 2011. *Pengajaran Kosakata*. Bandung : Penerbit Angkasa